

PENGUATAN KETERAMPILAN SOSIAL SISWA SEKOLAH DASAR DI ERA DIGITAL

Indah¹, Yayan Alpian², Sinta Maria Dewi³

¹²³Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Buana Perjuangan Karawang

¹Sd22.indah@mhs.ubpkarawang.ac.id, ²yayan.alpian@ubpkarawang.ac.id,

³sintamaria@ubpkarawang.ac.id

ABSTRACT

This study aimed to describe the condition of elementary school students' social skills in the digital era. The research employed a qualitative approach using a phenomenological method. The participants consisted of a fourth-grade teacher and 28 fourth-grade students. Data were collected through participant observation, in-depth interviews, questionnaires, and documentation. The data were analyzed using the Miles and Huberman model. The findings revealed that students' social skills had not developed optimally, as indicated by weakened face-to-face social interactions, low self-confidence in direct communication, less effective collaboration, declining empathy, and weak self-control in the use of digital devices. The dominance of smartphone use emerged as the main inhibiting factor, while teachers' roles, parental support, and a conducive school environment served as supporting factors in the development of students' social skills. Therefore, strengthening social skills in the digital era requires synergy between schools and families through adaptive learning practices and more responsible and purposeful use of technology.

Keywords: *Social skills, digital era, social interaction, elementary school students.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi keterampilan sosial siswa sekolah dasar di era digital. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Subjek penelitian terdiri atas guru kelas IV dan 28 siswa kelas IV. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, angket, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan sosial siswa belum berkembang secara optimal, yang ditandai dengan melemahnya interaksi sosial tatap muka, rendahnya kepercayaan diri dalam komunikasi langsung, kurang optimalnya kerja sama, menurunnya empati, serta lemahnya pengendalian diri dalam penggunaan perangkat digital. Dominasi penggunaan smartphone menjadi faktor penghambat utama, sedangkan peran guru, dukungan orang tua, dan lingkungan sekolah yang kondusif menjadi faktor pendukung perkembangan keterampilan sosial siswa. Dengan demikian, penguatan keterampilan sosial di era digital memerlukan sinergi antara sekolah dan keluarga melalui pembelajaran yang adaptif serta penggunaan teknologi yang lebih bijak dan terarah.

Kata Kunci: keterampilan sosial, era digital, interaksi sosial, siswa sekolah dasar.

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada era digital telah mengubah pola interaksi sosial masyarakat, termasuk siswa sekolah dasar. Kemudahan akses informasi dan komunikasi berbasis teknologi memberikan berbagai manfaat bagi proses pembelajaran, namun di sisi lain juga memengaruhi kualitas interaksi sosial siswa. Intensitas komunikasi tatap muka cenderung berkurang dan bergeser ke komunikasi digital sehingga berdampak pada kemampuan siswa dalam berinteraksi, berkomunikasi, bekerja sama, berempati, dan mengendalikan diri. Kondisi tersebut menjadikan penguatan keterampilan sosial sebagai kebutuhan penting agar siswa mampu berkembang secara optimal, baik dalam aspek akademik maupun sosial.

Fenomena menurunnya keterampilan sosial siswa pada era digital telah banyak dilaporkan dalam berbagai penelitian. Riadi dkk. (2021) menunjukkan bahwa meningkatnya penggunaan media digital menyebabkan berkurangnya interaksi sosial secara langsung karena siswa lebih sering berkomunikasi melalui

media digital dibandingkan dengan teman sebayanya secara tatap muka. Di mana sebagian siswa lebih tertarik pada aktivitas digital dibandingkan mengikuti diskusi, permainan bersama, maupun kegiatan kelompok sehingga interaksi sosial secara langsung menjadi semakin terbatas.

Sekolah memiliki peran strategis dalam memperkuat keterampilan sosial siswa melalui proses pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik. Guru tidak hanya berperan sebagai fasilitator pembelajaran, tetapi juga sebagai teladan dalam membangun komunikasi, kerja sama, empati, dan pengendalian diri siswa. Selain itu, keluarga memiliki peran yang tidak kalah penting melalui pendampingan dan pengawasan penggunaan teknologi digital agar tercipta keseimbangan antara aktivitas digital dan interaksi sosial secara langsung. Oleh karena itu, sinergi antara sekolah dan keluarga menjadi faktor penting dalam mendukung perkembangan keterampilan sosial siswa.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan pentingnya penguatan keterampilan sosial pada jenjang

sekolah dasar. Oktaviana et al. (2022) menjelaskan bahwa peran guru dan pemilihan metode pembelajaran menjadi faktor penting dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa. Solehat et al. (2023) menunjukkan bahwa pembelajaran yang aktif mampu mengembangkan keterampilan sosial peserta didik, sedangkan Selvi, Syachruji, dan Rokmanah (2023) membuktikan bahwa pembelajaran kolaboratif berkontribusi terhadap peningkatan keterampilan sosial siswa. Penelitian Pratiwi, Noviati, dan Selegi (2025) menegaskan pentingnya kemampuan kolaborasi sebagai salah satu kompetensi abad ke-21, sementara Kanza, Muthohar, dan Mursid (2025) menjelaskan bahwa empati berkembang melalui interaksi sosial yang bermakna. Di sisi lain, Rahmayani dan Suriani (2025) mengungkapkan bahwa penggunaan teknologi digital yang semakin intensif memengaruhi pola interaksi sosial siswa sekolah dasar.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya hanya membahas aspek tertentu, seperti pembelajaran kolaboratif, empati, atau penggunaan gadget, sehingga belum memberikan gambaran menyeluruh

mengenai kondisi keterampilan sosial siswa sekolah dasar pada era digital. Penelitian ini mengisi kesenjangan tersebut dengan mendeskripsikan keterampilan sosial siswa berdasarkan aspek interaksi sosial, komunikasi, kerja sama, empati, dan pengendalian diri, serta mengidentifikasi faktor pendukung, faktor penghambat, dan upaya guru dalam memperkuat keterampilan sosial siswa di lingkungan sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kondisi keterampilan sosial siswa sekolah dasar sebagai dasar penguatan keterampilan sosial agar siswa mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan era digital tanpa mengabaikan kualitas interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk mendeskripsikan pengalaman dan kondisi nyata keterampilan sosial siswa sekolah dasar di era digital. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara mendalam dalam konteks alamiah (Marendah et al.,

2022). Subjek penelitian terdiri atas guru kelas IV dan 28 siswa kelas IV. Penelitian difokuskan pada penguatan keterampilan sosial siswa pada aspek interaksi sosial, komunikasi, kerja sama, empati, dan pengendalian diri.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, angket, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati perilaku dan interaksi sosial siswa selama proses pembelajaran, sedangkan wawancara dilakukan kepada guru dan beberapa siswa untuk memperoleh informasi mengenai kondisi keterampilan sosial, tantangan pada era digital, serta upaya yang dilakukan sekolah. Angket digunakan untuk melengkapi data mengenai keterampilan sosial siswa, sedangkan dokumentasi berupa foto kegiatan, catatan lapangan, dan dokumen sekolah digunakan sebagai data pendukung. Penggunaan berbagai teknik pengumpulan data bertujuan memperoleh data yang sesuai dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2013).

Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014). Data yang

diperoleh direduksi sesuai fokus penelitian, disajikan secara deskriptif, kemudian diinterpretasikan untuk memperoleh kesimpulan mengenai penguatan keterampilan sosial siswa sekolah dasar di era digital.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kondisi keterampilan sosial siswa sekolah dasar kelas IV di era digital secara menyeluruh. Berdasarkan hasil observasi partisipatif, wawancara mendalam, angket, dan dokumentasi, ditemukan bahwa keterampilan sosial siswa kelas IV berada pada kategori cukup dengan sejumlah permasalahan yang cukup serius, khususnya yang berkaitan langsung dengan dampak negatif penggunaan perangkat digital terhadap pola interaksi sosial siswa. Era digital yang ditandai dengan meluasnya penggunaan smartphone dan platform komunikasi daring terbukti membawa pergeseran perilaku sosial yang signifikan pada siswa usia sekolah dasar. Era digital yang meluas ditandai oleh penggunaan smartphone, akses internet, serta platform komunikasi daring yang memfasilitasi interaksi sosial siswa di luar lingkungan

sekolah (Mulyadi, Firman, and Rusdinal 2020; Riski and Ain 2022; Widat et al. 2021). Bukti ini konsisten dengan gambaran umum bahwa perangkat mobile menjadi perangkat utama dalam kehidupan pendidikan dan sosial siswa, termasuk SD, serta berkaitan dengan peningkatan akses informasi dan peluang interaksi sosial melalui media digital (Heryanto 2021; Nur 2019; Wijayanto 2022). Interaksi tatap muka melemah, empati berkurang, dan kemampuan mengendalikan diri dari godaan konten digital masih sangat rendah. Penggunaan media digital dapat berkontribusi pada pengurangan interaksi tatap muka dalam beberapa konteks, tetapi juga bisa memfasilitasi pengembangan interaksi sosial dalam konteks digital jika dimediasi secara tepat (mis. melalui pembelajaran sosial-emosional berbasis teknologi) (Drigas, Papanastasiou, and Skianis 2023; McNaughton et al. 2022; Throuvala et al. 2021; Vezzali et al. 2025). Temuan ini berbeda dari gambaran ideal yang sering diasumsikan dan justru menunjukkan bahwa intervensi yang lebih terarah dan sistemik sangat diperlukan.

Pada aspek **interaksi sosial**, hasil observasi menunjukkan bahwa

sebagian siswa masih aktif berinteraksi dengan teman sebaya melalui kegiatan pembelajaran dan diskusi kelompok. Namun, ditemukan pula siswa yang cenderung pasif ketika berkomunikasi secara langsung, menghindari kontak mata, serta lebih nyaman menggunakan media digital sebagai sarana berkomunikasi. Sebanyak 43% siswa menunjukkan kecenderungan lebih memilih berkomunikasi melalui platform digital dibandingkan berinteraksi secara langsung.

Pada aspek **komunikasi**, hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menyampaikan pendapat secara lisan belum berkembang secara merata. Sebagian siswa mampu mengemukakan ide ketika berdiskusi, sedangkan sebagian lainnya masih kurang percaya diri untuk berbicara di depan kelas. Berdasarkan hasil angket, sekitar 32% siswa mengaku lebih nyaman menyampaikan pendapat melalui pesan digital dibandingkan secara langsung.

Pada aspek **kerja sama**, hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran kelompok belum melibatkan seluruh siswa secara aktif. Sebagian besar aktivitas

kelompok masih didominasi oleh satu atau dua siswa, sedangkan anggota lainnya cenderung mengikuti tanpa memberikan kontribusi yang berarti. Kondisi serupa juga terlihat dalam koordinasi melalui grup WhatsApp kelas, di mana hanya beberapa siswa yang aktif memberikan tanggapan terhadap tugas kelompok.

Pada aspek **empati**, hasil penelitian menunjukkan bahwa kepedulian siswa terhadap teman sebaya belum berkembang secara optimal. Beberapa siswa belum menunjukkan respons spontan ketika melihat teman mengalami kesulitan belajar maupun kesulitan dalam kegiatan kelompok. Selain itu, perhatian siswa terhadap perangkat digital sering kali lebih besar dibandingkan perhatian terhadap kondisi sosial di lingkungan sekitarnya.

Pada aspek **pengendalian diri**, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam mengendalikan penggunaan perangkat digital. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, siswa menunjukkan kecenderungan ingin terus mengakses smartphone di luar waktu yang diperbolehkan.

Persentase siswa yang mengalami kesulitan dalam mengendalikan penggunaan perangkat digital berada pada kisaran 64–75%, sehingga aspek ini menjadi temuan yang paling menonjol dalam penelitian.

Selain lima aspek tersebut, penelitian juga mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keterampilan sosial siswa. Faktor pendukung meliputi peran aktif guru dalam pembelajaran, dukungan orang tua, serta lingkungan sekolah yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi melalui diskusi, kerja kelompok, dan berbagai aktivitas kolaboratif. Sebaliknya, faktor penghambat yang paling dominan adalah tingginya intensitas penggunaan smartphone, kurangnya pengawasan penggunaan teknologi di lingkungan keluarga, serta kebiasaan siswa berinteraksi melalui media digital yang mengurangi kesempatan untuk melakukan interaksi sosial secara langsung.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital memberikan pengaruh terhadap keterampilan sosial siswa sekolah dasar. Meskipun sebagian siswa telah mampu menunjukkan perilaku sosial

yang baik dalam proses pembelajaran, masih ditemukan berbagai kendala pada aspek interaksi sosial, komunikasi, kerja sama, empati, dan pengendalian diri. Temuan tersebut menjadi dasar untuk melakukan pembahasan mengenai keterampilan sosial siswa sekolah dasar di era digital berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu.

Pada aspek komunikasi, ketimpangan antara kecakapan komunikasi digital dan komunikasi lisan langsung yang ditemukan di lapangan merupakan tantangan khas era digital. Temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa cenderung lebih aktif berkomunikasi melalui media digital dibandingkan menyampaikan pendapat secara langsung di depan kelas. Kondisi ini mengindikasikan bahwa penggunaan smartphone telah mengubah ruang latihan komunikasi siswa, sehingga mereka lebih terbiasa mengekspresikan gagasan melalui pesan teks dibandingkan komunikasi verbal tatap muka. Akibatnya, kemampuan berbicara di depan umum, menyampaikan pendapat, serta merespons lawan bicara secara langsung menjadi kurang berkembang. Temuan ini sejalan

dengan Saputra (2024) yang menjelaskan bahwa keterampilan komunikasi merupakan bagian penting dari keterampilan sosial karena membantu siswa menyampaikan ide, membangun hubungan sosial, dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Muliani (2026) juga menegaskan bahwa keterampilan komunikasi siswa sekolah dasar mencakup kemampuan percakapan, presentasi, dan ekspresi gagasan secara langsung yang sangat penting bagi perkembangan sosial peserta didik.

Selain itu, Martono, Solihatun, dan Prasetyaningtyas (2021) menemukan bahwa rendahnya rasa percaya diri berkaitan erat dengan lemahnya keterampilan sosial siswa, sehingga kemampuan komunikasi lisan perlu mendapat perhatian khusus dalam proses pembelajaran. Berdasarkan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa perkembangan teknologi digital tidak selalu berdampak negatif terhadap kemampuan komunikasi siswa, namun perlu diimbangi dengan strategi pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk tetap berlatih berbicara secara langsung. Oleh karena itu,

guru dapat memanfaatkan teknologi sebagai media latihan komunikasi, misalnya melalui kegiatan show and tell berbasis video pendek, podcast kelas, atau presentasi menggunakan aplikasi Canva yang membiasakan siswa menyampaikan gagasan secara lisan dengan dukungan media digital. Dengan demikian, teknologi tidak hanya menjadi sarana konsumsi informasi, tetapi juga dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan keterampilan komunikasi siswa secara lebih optimal.

Pada aspek kerja sama, temuan bahwa koordinasi berbasis grup WhatsApp tidak efektif karena hanya satu atau dua anggota yang aktif merespons menunjukkan bahwa kolaborasi digital yang dilakukan siswa belum berjalan secara optimal. Kondisi ini mengindikasikan bahwa penggunaan teknologi sebagai sarana komunikasi kelompok tidak secara otomatis menghasilkan kerja sama yang efektif apabila tidak disertai pembagian tugas dan tanggung jawab yang jelas. Akibatnya, sebagian siswa cenderung menjadi peserta pasif, sedangkan beban penyelesaian tugas lebih banyak ditanggung oleh anggota kelompok yang aktif. Temuan penelitian ini sejalan dengan Selvi,

Syachruraji, dan Rokmanah (2023) yang menjelaskan bahwa pembelajaran kolaboratif memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi aktif, berinteraksi, serta mengembangkan keterampilan sosial melalui kerja sama yang terstruktur. Hasil penelitian Rofiudin et al. (2024) juga menunjukkan bahwa model pembelajaran kolaboratif yang disertai pembagian peran yang jelas mampu meningkatkan keterampilan sosial siswa secara signifikan.

Selain itu, Pratiwi, Novianti, dan Selegi (2025) menegaskan bahwa kemampuan kolaborasi merupakan salah satu keterampilan penting abad ke-21 yang perlu dikembangkan sejak sekolah dasar agar siswa mampu bekerja sama secara efektif dalam berbagai situasi. Berdasarkan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa permasalahan kerja sama siswa bukan terletak pada penggunaan teknologi digital, melainkan pada kurangnya struktur dan pengelolaan kolaborasi dalam aktivitas kelompok. Oleh karena itu, guru perlu merancang kegiatan pembelajaran yang memberikan peran dan tanggung jawab yang jelas kepada setiap anggota kelompok. Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah project-

based learning berbasis digital, di mana setiap siswa memiliki tugas yang spesifik, seperti penulis naskah, desainer infografis, presenter, atau editor video dalam proyek multimedia kelas. Dengan demikian, penggunaan teknologi tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga menjadi media yang mendukung pengembangan keterampilan kerja sama dan kolaborasi siswa secara lebih bermakna di era digital.

Pada aspek empati, melemahnya kepekaan sosial siswa akibat kebiasaan berinteraksi melalui layar menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital tidak hanya memengaruhi cara siswa berkomunikasi, tetapi juga memengaruhi kemampuan mereka dalam memahami dan merespons perasaan orang lain. Temuan ini mengindikasikan bahwa intensitas interaksi digital yang tinggi dapat mengurangi kesempatan siswa untuk mengamati ekspresi wajah, bahasa tubuh, serta respons emosional yang biasanya diperoleh melalui interaksi tatap muka. Akibatnya, kemampuan siswa dalam menempatkan diri pada posisi orang lain dan menunjukkan kepedulian sosial menjadi kurang berkembang secara optimal. Temuan

penelitian ini sejalan dengan Kanza, Muthohar, dan Mursid (2025) yang menjelaskan bahwa empati merupakan keterampilan sosial yang berkembang melalui interaksi langsung dan pengalaman sosial yang memungkinkan individu memahami perspektif serta perasaan orang lain.

Selain itu, Anggraeni et al. (2022) menyatakan bahwa perkembangan teknologi komunikasi membawa perubahan terhadap perkembangan sosial anak, termasuk dalam kemampuan membangun hubungan sosial yang sehat dan peka terhadap lingkungan sekitarnya. Rifki et al. (2022) juga menegaskan bahwa internalisasi nilai karakter, termasuk empati, akan lebih efektif apabila dilakukan secara konsisten melalui keteladanan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa penguatan empati pada era digital tidak cukup dilakukan melalui penyampaian nasihat atau pembelajaran moral semata, tetapi perlu disesuaikan dengan konteks kehidupan digital yang dialami siswa. Oleh karena itu, guru dapat memanfaatkan berbagai aktivitas berbasis digital yang mendorong refleksi sosial dan emosional, seperti

menganalisis komentar di media sosial dari sudut pandang penerimanya, mendiskusikan dampak konten digital terhadap perasaan orang lain, membuat video apresiasi teman sebaya, atau menyusun kampanye digital anti-perundungan siber. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami pentingnya empati dalam interaksi langsung, tetapi juga mampu menerapkannya secara bertanggung jawab dalam ruang digital yang menjadi bagian dari kehidupan mereka sehari-hari.

Pada aspek pengendalian diri, temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam mengatur penggunaan perangkat digital serta mengendalikan keinginan untuk terus mengakses berbagai konten yang tersedia melalui smartphone. Kondisi ini mengindikasikan bahwa perkembangan teknologi digital tidak hanya memberikan kemudahan dalam memperoleh informasi, tetapi juga menghadirkan tantangan baru dalam pembentukan kemampuan regulasi diri pada siswa sekolah dasar. Paparan teknologi yang berlangsung secara terus-menerus berpotensi membentuk kebiasaan yang membuat siswa lebih sulit mengendalikan

perhatian, mengatur waktu, dan membatasi penggunaan perangkat digital secara mandiri. Temuan ini sejalan dengan pendapat Rachmadyanti et al. (2017) yang menjelaskan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara konsisten sejak sekolah dasar memiliki peran penting dalam pembentukan karakter, termasuk kemampuan pengendalian diri siswa.

Selain itu, Alpian dan Mulyani (2020) menyatakan bahwa keterampilan sosial yang baik memiliki hubungan positif dengan motivasi belajar, sehingga kemampuan mengendalikan diri menjadi salah satu faktor yang mendukung keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran. Rahmayani dan Suriani (2025) juga menjelaskan bahwa perkembangan teknologi digital membawa pengaruh yang signifikan terhadap pola interaksi sosial dan perilaku siswa sekolah dasar sehingga diperlukan pendampingan yang berkelanjutan dalam penggunaan teknologi. Berdasarkan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa penguatan pengendalian diri pada era digital tidak cukup dilakukan melalui aturan larangan penggunaan smartphone semata, tetapi perlu disertai dengan

upaya edukatif yang membantu siswa memahami cara menggunakan teknologi secara bijak. Oleh karena itu, sekolah dapat mengintegrasikan program literasi digital dalam pembelajaran melalui kegiatan yang mengenalkan manajemen waktu penggunaan perangkat digital, pemahaman mengenai dampak penggunaan media sosial secara berlebihan, serta latihan membuat jadwal penggunaan teknologi yang terencana dan bertanggung jawab. Dengan demikian, siswa tidak hanya mampu memanfaatkan teknologi untuk mendukung pembelajaran, tetapi juga memiliki kemampuan mengendalikan diri dalam menghadapi berbagai tantangan yang muncul di era digital.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan keterampilan sosial siswa didukung oleh peran aktif guru, dukungan orang tua, dan lingkungan sekolah yang kondusif. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi, bekerja sama, dan berpartisipasi dalam berbagai aktivitas pembelajaran yang mendorong interaksi sosial. Di sisi lain, keterlibatan orang tua dalam memberikan pendampingan dan

pengawasan terhadap penggunaan teknologi turut membantu pembentukan perilaku sosial siswa.

Temuan tersebut mengindikasikan bahwa pengembangan keterampilan sosial tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi memerlukan dukungan dari keluarga dan lingkungan sekitar. Keberhasilan pembentukan keterampilan sosial dipengaruhi oleh konsistensi pembiasaan yang diberikan kepada siswa, baik di sekolah maupun di rumah. Dengan adanya lingkungan yang mendukung, siswa memperoleh kesempatan yang lebih luas untuk mempraktikkan kemampuan berinteraksi, bekerja sama, dan menghargai orang lain.

Temuan penelitian ini sejalan dengan Solehat et al. (2023) yang menjelaskan bahwa pembelajaran yang interaktif dan kolaboratif mampu meningkatkan keterampilan sosial siswa. Amin (2022) juga menegaskan bahwa peran guru dalam membangun interaksi yang positif menjadi faktor penting dalam pengembangan keterampilan sosial di sekolah dasar.

Implikasi dari temuan tersebut menunjukkan bahwa penguatan keterampilan sosial memerlukan kolaborasi yang berkesinambungan

antara guru, orang tua, dan sekolah. Pembelajaran yang memberikan ruang bagi siswa untuk berinteraksi secara aktif, disertai pendampingan penggunaan teknologi di rumah, dapat mendukung perkembangan keterampilan sosial secara lebih optimal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor penghambat utama keterampilan sosial siswa adalah tingginya intensitas penggunaan *smartphone* serta kebiasaan berinteraksi melalui media digital. Kondisi tersebut menyebabkan siswa lebih banyak menghabiskan waktu berinteraksi dengan perangkat digital dibandingkan melakukan interaksi sosial secara langsung dengan teman sebaya maupun lingkungan sekitarnya.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital yang tidak terkontrol telah mengubah preferensi interaksi siswa. Kemudahan mengakses berbagai konten digital memberikan pengalaman yang lebih menarik bagi siswa sehingga kesempatan untuk melatih kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan berempati secara langsung menjadi semakin berkurang. Apabila kondisi ini berlangsung secara

terus-menerus, perkembangan keterampilan sosial siswa berpotensi mengalami hambatan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan Retalia, Soesilo, dan Irawan (2022) yang menjelaskan bahwa penggunaan *smartphone* berpengaruh terhadap kualitas interaksi sosial. Hasil penelitian Rini, Pratiwi, dan Ahsin (2021) juga menunjukkan bahwa penggunaan gadget yang berlebihan dapat mengurangi keterlibatan anak dalam aktivitas sosial di lingkungan sekitarnya. Selain itu, Rahmayani dan Suriani (2025) menjelaskan bahwa perkembangan teknologi digital memberikan pengaruh terhadap pola interaksi sosial siswa sekolah dasar. Selvi, Syachruroji, dan Rokmanah (2023) menegaskan bahwa pengembangan keterampilan sosial akan lebih efektif apabila didukung oleh lingkungan belajar yang kolaboratif dan konsisten.

Implikasi dari temuan tersebut menunjukkan bahwa penguatan keterampilan sosial pada era digital memerlukan pendekatan yang menyeluruh melalui kerja sama antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial. Pengawasan penggunaan *smartphone*, pembiasaan interaksi

sosial secara langsung, serta edukasi mengenai pemanfaatan teknologi secara sehat perlu dilakukan secara konsisten agar siswa mampu memanfaatkan teknologi secara bijaksana tanpa mengurangi kualitas hubungan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, keterampilan sosial siswa kelas IV sekolah dasar di era digital menunjukkan kondisi yang belum berkembang secara optimal. Hal ini ditandai dengan melemahnya interaksi sosial tatap muka, rendahnya kepercayaan diri dalam komunikasi langsung, kurang optimalnya kerja sama, menurunnya empati, serta lemahnya pengendalian diri dalam penggunaan perangkat digital. Dominasi penggunaan smartphone menjadi faktor penghambat utama, sedangkan peran guru, dukungan orang tua, dan lingkungan sekolah yang kondusif menjadi faktor pendukung perkembangan keterampilan sosial siswa. Oleh karena itu, penguatan keterampilan sosial di era digital memerlukan sinergi antara sekolah dan keluarga melalui pembelajaran yang adaptif

serta penggunaan teknologi yang lebih bijak dan terarah.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Marendah, E., Ramli, R., Saputra, S. E., Suliwati, D., Taufiq, B., Nugroho, A., Muhammad, K., Aminy, H., Saputra, N., Adi, K., & Jahja, S. (2022). *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF*. Retrieved <http://penerbitzaini.com>
- Miles, M. B., Huberman, • A Michael, & Saldaña, J. (n.d.). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook Edition*.
- Prof. Dr. Sugiyono. (2013). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF DAN R & D*.

Artikel in Press :

- Aulia, D. P., Prasetyo, T., & Muhdiyati, I. (2025). Peran Literasi Digital pada Perilaku Sosial Maya Siswa Kelas IV SDN Pasawahan. <https://doi.org/10.56855/jpsd.v4i3.1544>
- Hendra, H. (2025). Strategi Inovatif Pembelajaran IPS untuk Membangun Keterampilan Sosial Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Mahasiswa dan Akademisi*, 1(2), 93-106.

- Muliani, S. (2026). PENERAPAN MODEL INTERAKSI SOSIAL DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI DAN KERJA SAMA SISWA SEKOLAH DASAR. *Jurnal Salome: Multidisipliner Keilmuan*, 4(3), 122-129.
- Oktaviana, D., Hopipiah, H., Arifin, H., Wahyuningsih, Y., Studi, P. S., Guru, P., & Dasar, S. (2022). Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa SD di Era Digital. *Jurnal :*
- Alpian, Y., & Mulyani, R. (2020). Hubungan keterampilan sosial dengan motivasi belajar siswa. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 6(1), 40–47.
<https://doi.org/10.31949/jcp.v6i1.1732>
- Amin, M. A. S. (2022). Peran guru dalam pengembangan keterampilan sosial siswa di SDN 1 Jatipamor. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(1), 195-202.
- Anggraeni, P. N., Herdiani, S., Rustini, T., & Arifin, M. H. (2022). Pengaruh Kemajuan Teknologi Komunikasi Terhadap Perkembangan Sosial Anak. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (JPIPS)*, 1, 144–147. Retrieved <http://ejournal.upr.ac.id/index.php/J-P-IPSJuni2022144>
- Barokah, A., Rossi, A. R. Z., Habibah, H., Khopipah, K., & Wibiwirutami, T. (2024). Peran Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar (SD). *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(4), 13835-13847.
- Darmawan, Cecep, Hana Silvana, Heni Nuraeni Zaenudin, and Ridwan Effendi. (2019). “Pengembangan Hubungan Interpersonal Remaja Dalam Penggunaan Media Sosial Di Kota Bandung.” *Jurnal Kajian Komunikasi* 7(2): 159. doi:10.24198/jkk.v7i2.21163.
- Dewi, S. M., & Lutfiah, L. (2022). Penerapan Nilai Kepedulian Siswa Sekolah Dasar Dalam Konsep Kearifan Lokal Masyarakat Sunda Karawang “Sabilulungan.” *Jurnal Sekolah Dasar*, 7(1), 77-82.
- Drigas, Athanasios, George Papanastasiou, and Charalabos Skianis. 2023. “The School of the Future.” *International Journal of Emerging Technologies in Learning (iJET)* 18(09): 65– 85. doi:10.3991/ijet.v18i09.38133.

- Fauzi, Rifqi. 2018. "Perubahan Budaya Komunikasi Pada Pengguna Whatsapp Di Era Media Baru." *JIKE : Jurnal Ilmu Komunikasi Efek* 1(1). doi:10.32534/jike.v1i1.44.
- Heryanto, Oki. (2021). "Pemanfaatan Teknologi Informasi Sebagai Media Pembelajaran Guru Dalam Pendidikan Jarak Jauh (PJJ) Selama Covid-19." *Avant Garde* 9(2): 156. doi:10.36080/ag.v9i2.1371.
- Kanza, N. F. M., Muthohar, S., & Mursid, M. (2025). Strategi guru dalam menumbuhkan empati dan kerja sama anak usia dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(2), 615-625.
- Martono, E. P., Solihatun, S., & Prasetyaningtyas, W. E. (2021). Pengaruh keterampilan sosial terhadap kepercayaan diri siswa terisolir. *Orien: Cakrawala Ilmiah Mahasiswa*, 1(2), 167-174 <https://doi.org/10.31004/orien.v1i2.32>
- McNaughton, Stuart, Tong Zhu, Naomi Rosedale, Rebecca Jesson, Jacinta Oldehaver, and Rachel Williamson. (2022). "In School and out of School Digital Use and the Development of Children's Self-regulation and Social Skills." *British Journal of Educational Psychology* 92(1): 236–57.
- Mulyadi, Gallih Arya, Firman Firman, and Rusdinal Rusdinal. (2020). "Learning Social Sciences as a Means for Forming Student Character in Facing the Industry 4.0 Revolution." *Journal of Counseling, Education and Society* 1(2): 62–68. doi:10.29210/08jces72900.
- Munasaroh, Siti Ani. (2021). "BUDAYA KOMUNIKASI PADA PENGGUNA MEDIA SOSIAL FACEBOOK DI ERA NEW MEDIA." *Al-Ittishol: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 2(2): 82–96. doi:10.51339/ittishol.v2i2.309.
- Nur, Mahmudah. (2019). "LITERASI DIGITAL KEAGAMAAN AKTIVIS ORGANISASI KEAGAMAAN DI MADRASAH ALIYAH NEGERI (MAN) DI KOTA BANDUNG." *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)* 5(1): 1–14. doi:10.18784/smart.v5i1.745.
- Nuryanti, N., Handoyo, E., Hermanto, F., Tanggur, F. S., & Wisnuwardana, I. G. W. (2025). Permainan Tradisional Sebagai Ruang Belajar Sosial: Refleksi Siswa Terhadap Pembentukan Karakter Melalui Kegiatan

- Ekstrakurikuler Di Sekolah Dasar. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 4(3), 379-393.
- Permataputri, D. I., & Syamsudin, A. (2022). Pembelajaran nilai agama dan moral anak usia dini melalui metode montessori selama pandemi covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 693-703.
- Pratiwi, S., Noviati, N., & Selegi, S. F. (2025). Model Pembelajaran Learning Community: Pengaruhnya Terhadap Kemampuan Kolaborasi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran*, 5(2), 922-935.
- Rachmadyanti, P., & Rochani, R. (2017). Pengembangan Social Skill Siswa Sekolah Dasar Melalui Teknik Pembelajaran Vct (Value Clarification Technique). *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 1(2).
- Retalia, R., Soesilo, T. D., & Irawan, S. (2022). Pengaruh penggunaan smartphone terhadap interaksi sosial remaja. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 12(2), 139-149.
<https://doi.org/10.24246/j.js.2022.v12.i2.p139-149>
- Rifki, M., Sauri, S., Abdussalam, A., Supriadi, U., & Parid, M. (2022). Pengembangan karakter religius peserta didik berbasis keteladanan guru dalam pembelajaran PAI. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(001), 273-288.
- Rini, N. M., Pratiwi, I. A., & Ahsin, M. N. (2021). Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Perilaku Sosial Anak Usia Sekolah Dasar. 7(3), 1236–1241.
<https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1379>
- Riski, Riski, and Siti Quratul Ain. (2022). “The Impact of Handphone Use on Character Development of Children in Elementary School.” *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar* 6(1): 145–56.
- Rofiudin, A., Prasetya, A., Dwi Prasetya, D., & Kejuruan, P. (2024). Pembelajaran Kolaboratif di SMK: Peran Kerja Sama Siswa dalam Meningkatkan Keterampilan Soft skills. In *Journal of Education Research* (Vol. 5, Number 4).
- Saputra, E. E. (2024). Pengembangan keterampilan sosial siswa sekolah dasar dalam konteks pendidikan multikultural pada mata pelajaran IPS. *SEMESTA: Jurnal Ilmu*

- Pendidikan dan Pengajaran, 2(3), 158-164.
- Selvi, S. N. M., Syachruroji, A., & Rokmanah, S. (2023). Pembelajaran kolaboratif untuk peningkatan keterampilan sosial siswa sekolah dasar. *Jurnal Dunia Pendidikan*, 4(1), 130-135.
- Solehat, T. L., Erlisnawati, E., Safriaedi, N., & Charlina, C. (2023). Peran Guru Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa di Sekolah Dasar. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(4), 9173-9179.
- Throuvala, Melina A., Mark D. Griffiths, Mike Rennoldson, and Daria J. Kuss. (2021). "Psychosocial Skills as a Protective Factor and Other Teacher Recommendations for Online Harms Prevention in Schools: A Qualitative Analysis." *Frontiers in Education* 6.
- Vezzali, Loris, Alice Lucarini, Simone Pinetti, Veronica Margherita Cocco, Shelley McKeown, Alessia Cadamuro, and Elisa Bisagno. (2025). "Harry Potter and the SPELL Against Bullying." *Journal of Community & Applied Social Psychology* 35(4).
- Widat, Faizatul, Afita Khoirun Nisa', Wardatul Habibah, Wahibatul Mas'ula, Nikmatul Hosniah, Jamilatul Masnunah, and Hamidah Hamidah. (2021). "PKM Pendampingan Santri Nurul Jadid Melalui Gerakan Literasi Cerdas Dalam Membentuk Komunitas Pelajar Berkarakter Islam Di Pondok Pesantren Nurul Jadid." *GUYUB: Journal of Community Engagement* 2(2): 178–91.
- Wijayanto, Adi. (2021). "JURUS JITU PENDIDIK PADA PELAKSANAAN DARING." doi:10.31219/osf.io/f5t2c.
- Wijayanto, Adi. (2022). "SISTEM INFORMASI DAN TEKNOLOGI DIGITAL ERA METAVERSE." doi:10.31219/osf.io/yrfmu.